

Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara

Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, Surahmad

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Jalan RS Fatmawati, Pondok Labu, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: satino@upnvj.ac.id, hermina.upnvj@gmail.com,
Marinaerysetiawati@upnvj.ac.id Surahmad@upnvj.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran tradisional dari kebudayaan lokal (tradisional) ke paradikma yang modern, fakta ini terjadi di lingkungan masyarakat, yang sudah mengalami penurunan dan tergerus oleh adanya perkembangan modernisasi dan era globalisasi, maka budaya-budaya lokal dilestarikan dan dijadikan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan dalam diskripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dalam proses penelitian diperoleh data primer dari para tokoh masyarakat yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut merupakan tradisi dalam masyarakat, yang menunjukkan nilai-nilai yang dapat kita ambil sebagai sumber pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut ; 1) Nilai gotongroyong, 2) Nilai-nilai Kekeluargaan, 3) Terciptanya masyarakat yang madani selalu menjunjung terhadap nilai-nilai toleransi terhadap agama, 4) Nilai-nilai kebersamaan dan yang ke 5) Nilai-nilai cinta terhadap budaya, adat istiadat khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang hidup lestari dalam kehidupan masyarakat, dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada nilai-nilai kearifan lokal akan terjaga eksistensinya dan para generasi muda yang sebagai calon-calon penerus estafet pemimpin kedepan memiliki kesadaran untuk menjaga dan memelihara kearifan lokal sehingga generasi mendatang tetap mengenal tradisi kearifan lokal bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Nilai-nilai Kerifan Lokal, Kebudayaan dalam masyarakat

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah merupakan negara kepulauan yang terdapat kurang lebih berjumlah 17.504 pulau yang termasuk ke dalam wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menurut Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, di mana 16.056 pulau telah dibakukan namanya

di PBB hingga Juli 2017, dan Jumlah pulau di Indonesia menurut data Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004 adalah sebanyak 17.504 buah. 7.870 di antaranya telah mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama. Maka itulah kita selalu menjaga nilai-nilai kearifan lokal demi mewujudkan ragam budaya dan untuk menciptakan nilai-nilai persatuan dan Kesatuan Bangsa. Kearifan lokal Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian

budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, Kesadaran akan kearifan lokal mulai tumbuh subur pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada tahun 1998. Lebih lanjut kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Kearifan local dalam Bahasa asing disebut *local wisdom* yang artinya kebijaksanaan setempat/daerah, atau *local knowledge* yang artinya pengetahuan setempat/daerah, atau *local genius* yang artinya kecerdasan setempat/daerah, merupakan sikap pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam suatu mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tubuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan local adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis dan situasional yang bersifat local atau bersifat daerah setempat.¹ Kearifan lokal berkaitan erat dengan manajemen sumber daya manusia. Dewasa ini, kearifan lokal mengalami tantangan-tantangan, di antaranya perkembangan

teknologi yang makin pesat diikuti dengan adopsi teknologi berlebihan tanpa mempertahankan nilai-nilai lokal dapat menyebabkan transformasi nilai yang mengarah pada memudarnya budaya lokal atau kearifan lokal. Bagaimanakah kearifan lokal dari kajian manajemen dalam menghadapi pengaruh budaya luar serta proses pewarisan yang dilakukan dari generasi ke generasi, sehingga kearifan lokal yang dimiliki tetap ajeg. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dari kajian manajemen yaitu: (1) kearifan lokal bisa mewarnai budaya organisasi karena kearifan lokal dijadikan sebagai acuan, pedoman, norma dan tatakelola untuk mengembangkan organisasi, (2) kearifan lokal merupakan sumber daya atau aset yang dapat dikembangkan, potensi sosial, merupakan kekayaan intelektual, dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, dan (3) kearifan lokal merupakan standar mutu, kearifan lokal merupakan suatu kondisi minimal yang harus dicapai oleh organisasi, seperti dari nilai-nilai kepribadian, adat kebiasaan, dan kearifan lokal lainnya. Kearifan local adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, yang dilakukan masyarakat lokal dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka yang meliputi seluruh aspek kehidupan seperti antara lain: agama,

ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi organisasi social, Bahasa dan komunikasi, serta kesenian, dengan cara memperhatikan sumber daya alam di lingkungannya.²

Ini juga bisa menjadi suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik. Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya jelas bukan objek material yang konkret, tetapi cenderung menjadi semacam pedoman bagi perilaku manusia. Dalam pengertian itu, untuk mempelajarinya kita harus memperhatikan bagaimana manusia bertindak dalam konteks lokal. Dalam keadaan normal, perilaku orang terungkap dalam batas-batas norma, etiket, dan hukum yang terkait dengan wilayah tertentu. Namun, dalam situasi tertentu di mana budaya menghadapi tantangan dari dalam atau dari luar, respons dalam bentuk reaksi dapat terjadi. Tanggapan dan tantangan adalah cara normal untuk melihat bagaimana perubahan terjadi dalam budaya. Struktur dan nilai sosial, serta tata krama, norma dan hukum setempat akan berubah sesuai dengan kebutuhan situasi sosial. Tantangan dalam suatu budaya dapat terjadi karena umpan balik yang terjadi dalam jaringan kehidupan suatu sistem social Hal ini menandakan sedang berlangsungnya autopoiesis yang menandakan bahwa suatu sistem sosial dalam suatu budaya mengatur dirinya sendiri, suatu tanda bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai

suatu sistem yang hidup. Dalam menghadapi perubahan inilah kearifan lokal memainkan peran dan fungsinya. Berikut paparan mengenai fungsi, karkarakteristik, dan ciri-ciri dari kearifan lokal.

Fungsi kearifan lokal³ :

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kekerabatan dan pada upacara pertanian.
- f. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan selamatan roh.
- g. Bermakna politik atau hubungan kekuasaan patro-client, dsb

Karakteristik kearifan lokal

- a. Harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral;
- b. Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya;
- c. Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang

- lebih tua;
- d. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Pengetahuan ini untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup untuk memecahkan segala permasalahan hidup. Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge system) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional.

Contohnya, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra

lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa) dan manuskrip. Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. Kearifan lokal sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari jaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lokal perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, dan lain-lain khusus. Kearifan lokal sangat berhubungan secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, lahir dan berkembang dari generasi ke generasi bertahan dan berkembang dengan sendirinya tanpa ada pendidikan dan pelatihan, dan tanpa adanya ilmu dan teknologi yang mendasarinya. Tumbuh dan berkembangnya kearifan lokal berangkat dari upaya menyelaraskan

dengan kondisi lingkungan fisik dan biologisnya, kemudian meyakini kebenarannya, melalui kebiasaan untuk mempraktekannya tradisi ini kemudian meyakini kebenarannya tersebut dan mempercayainya misalnya misalnya berkaitan dengan pantangan, nilai, standar perilaku dan sebagainya. Acapkali generasi-generasi berikutnya tidak menyadari dari mana warisan kebijaksanaan tersebut.⁴ Kearifan local dimaknai sebagai budaya local yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Kearifan local dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, mantra-mantra, pituah, semboyan, kitab-kitab kuno tarian, sistem pengobatan, makanan kesehatan, sistem mata pencaharian sistem kepercayaan dan perilaku manusia sehari-hari. Keberlangsungan kearifan local akan tdalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan hidup, yang tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap perilaku mereka sehari-hari, artinya telah terinternalisasi dan terejawantahkan dalam sikap dan perilaku dalam suatu masyarakat⁵.

Contohnya, kearifan local yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara

Contoh Kearifan Lokal Nusantara

Ada beberapa kekayaan budaya, kearifan local nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam, diantaranya :

- a. Masyarakat Papua, terdapat kepercayaan te aro neweak lako (alam adalah aku). Tanah dianggap sebagai bagian hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam harus hati-hati. Masyarakat Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan celako kumali. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan tata nilai dalam berladang dan tradisi tanam.
- b. Masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. Terdapat tradisi tana' ulen. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat
- c. Masyarakat Bali dan Lombok. Mempunyai kearifan lingkungan awig-awig. Awig-awig adalah patokan tingkah laku yang dibuat masyarakat berdasarkan rasa keadilan dan kepatutan masyarakat setempat.
- d. Masyarakat Baduy mempunyai kearifan lingkungan yang mendasari mitigasi bencana dalam bentuk pikukuh (ketentuan adat pokok) yang mengajarkan antara lain: gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak (gunung tidak boleh dihancurkan, sumber air tidak boleh dirusak
- e. Masyarakat Jawa Tengah yang selalu menjaga budaya adat jawa yang begitu kentalnya dalam menjaga nilai-nilai sejak dari lamaran, nujuh

bulan bahkan sampai dengan meninggalpun sebegitunya dalam melesterikan nilai nilai nenek moyang kita.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya bangsa yang membentuk jati diri bangsa tersebut. Kearifan lokal juga merupakan wujud dari nilai budaya masyarakat lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai kemampuan beradaptasi, menata, menumbuhkan pengaruh alam, serta budaya lain yang menjadi medan penggerak transformasi. Kearifan lokal dijadikan pula sebagai motor penggerak dari penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa.

Dinamika perubahan struktur, nilai sosial, tata krama, norma, dan hukum setempat akan menyesuaikan dengan kebutuhan situasi social, yang sering dalam masyarakat adalah hukum positif yang berlaku di wilayah itu, jadi dengan nilai-nilai kearifan local maka hukum tentunya akan berbeda-beda jika menggunakan hukum positif tersebut. Tantangan dalam suatu budaya dapat terjadi karena umpan balik yang terjadi dalam jaringan kehidupan suatu sistem sosial. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokalnya masing-masing, tak terkecuali Jawa tengah. Berikut ini beberapa contoh kearifan lokal Jawa Tengah.

1. Jumat Kliwonan

a. Menurut jurnal Sabda berjudul Tradisi Jumat Kliwonan sebagai

Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah milik Bagus Wiranto (2018), Jumat Kliwonan merupakan hari istimewa yang ada pada sistem penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa.

- b. Jumat Kliwonan dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan.
- c. Masyarakat nelayan Kabupaten Cilacap merupakan contoh kelompok masyarakat pesisir yang masih memegang teguh tradisi leluhur yang diwariskan, dan masih diwariskan hingga saat ini.
- d. Dalam tradisi Jumat Kliwonan ini juga terdapat beberapa ritual dan larangan yang harus dipatuhi oleh seluruh nelayan Kabupaten Cilacap. Aturan-aturan yang terbentuk secara bersamaan, dengan kesadaran yang tinggi ternyata berdampak terhadap kehidupan dan pola hidup nelayan Kabupaten Cilacap.
- e. Hari Jumat Kliwon tidak diartikan sebagai hari untuk berhenti dari segala kegiatan secara keseluruhan, tetapi mengganti kegiatan utama dengan kegiatan tambahan yang bernilai sosial dan religi yang pada dasarnya tidak bisa dinilai dengan materi semata.
- f. Dari tradisi Jumat Kliwonan ini masyarakat nelayan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya didorong untuk dapat lebih mengingat Sang Maha

Pencipta yang mengatur seluruh alam, dan isinya dan dapat mengambil hikmah bahwa tidak selamanya manusia mengejar duniawi semata. Tetapi, juga harus memperhatikan kehidupan setelahnya.

2. Tradisi Sadranan

- a. Dilansir dari laman resmi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, masyarakat Jawa Tengah juga menyebut tradisi sadranan sebagai ruwuhan. Tradisi ini dilakukan pada bulan Sya'ban.
- b. Bulan Sya'ban dirayakan tiap menjelang Ramadhan. Masyarakat akan mengirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal agar dosa-dosanya diampuni, diterima amal baiknya, dan mendapat di sisi-Nya.
- c. Dengan begitu, tradisi sadranan merupakan simbol hubungan dengan para leluhur, sesama, dan sang Maha Kuasa. Dalam tradisi sadranan, terdapat percampuran dari budaya lokal dan nilai-nilai Islam.
- d. Sadranan merupakan tradisi Hindu-Budha yang tumbuh dan berkembang semenjak sekitar abad 15. Kemudian, dalam perjalanannya sadranan mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Perubahan tersebut terlihat dari tradisi sadranan yang dahulu identik dengan dengan pemujaan roh, lalu diluruskan penataan tujuannya menjadi kepada yang Maha Esa oleh para

ulama wali songo.

- e. Tradisi sadranan dimulai dengan ritual membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (kenduri), membuat kue apem, kolak, dan ketan. Kemudian, ketiga makanan tersebut dijadikan adonan.
- f. Lalu, adonan itu dimasukkan ke dalam takir. Takir adalah tempat makanan yang terbuat dari daun pisang, di sebelah kanan dan kirinya akan ditusuki lidi.
- g. Kue-kue tersebut akan dibagikan kepada sanak saudara, dan menjadi ubarampe atau pelengkap kenduri. Kenduri diawali dengan melantunkan ayat-ayat suci Al Qur'an. Dialnjurkan dengan, shalawat. Setelah itu, masyarakat secara bersama-sama akan membaca tahlil untuk para leluhur, dan ahli kubur.
- h. Pembacaan tahlil biasanya dipimpin oleh ulama desa. Pada kearifan lokal tradisi sadranan, terdapat nilai-nilai social yang diwariskan. Nilai-nilai tersebut yakni, gotong-royong, guyub, pengorbanan, dan ekonomi.

3. Upacara Tingkeban

- a. Menurut bacaan dari laman resmi Perpustakaan Provinsi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, upacara tingkeban disebut juga dengan mitoni. Mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Maka itu, upacara mitoni diselenggarakan setiap kandungan seorang ibu

sudah berusia tujuh bulan.

- b. Upacara ini memiliki makna bahwa pendidikan seorang anak tidak hanya dimulai saat anak sudah beranjak dewasa, tapi juga saat anak masih ada di dalam kandungan ibu pada usia ke-7 bulan. Pendidikan tersebut yaitu, agar seorang ibu dapat menjaga kandungannya dengan melakukan hal-hal baik, dan menjauhi hal-hal buruk. Upacara ini dijalankan dengan, memandikan air kembang kepada sang ibu disertai dengan doa-doa sakral. Doa tersebut bertujuan agar bayi yang ada di dalam kandungan sang ibu dapat lahir dengan selamat. Biasanya siraman dilakukan oleh para sesepuh atau orang yang dituakan. Jumlah sesepuhnya ada tujuh orang.

4. Upacara Tedak Siten

- a. Upacara Tedak Siten, juga dikenal dengan upacara turun tanah. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dari orang tua terhadap kelahiran anaknya. Upacara ini diselenggarakan saat anak berusia 7 x 35 hari. Upacar ini ingin memperkenalkan anak untuk pertama kalinya turun ke bumi.
- b. Biasanya upacara Tedak Siten dilangsungkan pada pagi hari, sesuai hari dan tanggal kelahiran anak.
- c. Beberapa perlengkapan selama berjalannya upacara ini adalah, nasi tumpeng lengkap dengan sayur mayurnya, jenang boro-

boro, dan beras kuning.

- d. Tidak hanya makanan, dalam upacara tersebut juga dilengkapi dengan barang-barang yang bermanfaat. Barang-barang tersebut seperti, buku, alat tulis, dan sebagainya

Kearifan Lokal – Pengertian Menurut Para Ahli, Ciri, Fungsi, Wujud & Contoh – Untuk pembahasan kali ini kami akan mengulas mengenai Kearifan Lokal yang dimana dalam hal ini meliputi pengertian menurut para ahli, ciri fungsi, wujud dan contoh, nah agar lebih memahami dan dimengerti simak ulasannya dibawah ini.

B. Tinjauan Pustaka.

Kearifan Lokal adalah sebuah tema humaniora yang diajukan untuk memulihkan peradaban dari krisis modernitas. Ia diunggulkan sebagai “pengetahuan” yang “benar” berhadapan dengan standar “saintisme” modern yaitu semua pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan positivisme (suatu cara penyusunan pengetahuan melalui observasi gejala untuk mencari hukum-hukumnya).

Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektivkan semua segi kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur “nilai” dan “moralitas” Sains modern menganggap unsur “nllia’ dan “moralitas” sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan.

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem

nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Pengertian Kearifan Lokal Menurut Para Ahli.

Berikut ini terdapat beberapa pengertian kearifan lokal menurut para ahli, terdiri atas:

a. S. Swars

Menyatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga (Mariane, 2014).

b. Phongphit dan Nantasuan

Menyatakan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berdasarkan pengalaman masyarakat turun-

temurun antargenerasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat lain dan lingkungan sekitar (Kongprasertamorn (2007) dalam Afandi dan Wulandari (2012)).

c. I Ketut Gobyah

Mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Samudra, 2010).

d. Quarritch Wales

Menjelaskan bahwa local genius atau kearifan lokal berarti kemampuan budaya setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

e. Haryati Soebadio

Mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *culture identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah

- kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi (1986) dan Saragih (2013).
- f. Undang-Undang Nomor : 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah; suatu upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi Lingkungan Hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari.
- g. Rahyono (2009)
- Menurutnya kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal di sini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.
- h. Apriyanto (2008)
- Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka.
- i. Paulo Freire (1970)
- Menurutnya pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu di perlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.
- j. Waringan (2011)
- Menurutnya nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya.
- k. Al Musafiri, Utaya dan Astina (2016)
- Dalam penelitian yang dilakukan, menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja. Penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah.
- l. Sibarani (2012)
- Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan

kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal.

Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

1. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
2. Merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar.
4. Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
5. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

Fungsi Kearifan Lokal

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan
- c. dengan upacara daur hidup, konsep kanda pat rate.
- d. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
- e. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- f. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.

- g. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- h. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
- i. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client.

Wujud Kearifan Lokal itu sendiri

Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik

yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya alon-alon asal klakon (masyarakat Jawa Tengah), rawe-rawe rantas malang-malang putung (masyarakat Jawa Timur), ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e (masyarakat pesantren), dan sebagainya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup.

Local Genius sebagai Kearifan Lokal

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar

3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam 1 budaya asli
4. mempunyai kemampuan mengendalikan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan local merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Dalam penjelasan tentang ‘urf, Pikiran Rakyat terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (al- addah al- ma’rifah), yang dilawankan dengan al- ‘addah al-jahiliyyah. Kearifan adat

dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.⁶ Itulah semua merupakan perjuangan nenek moyang kita dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjaga nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945 yang merupakan landasan, pandangan hidup bangsa Indonesia, yang bisa mempersatukan nusantara, untuk bersatu padu yang merupakan negara kepulauan, sambung menyambung menjadi satu itulah nusantara. Pancasila pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari "kearifan lokal bangsa". Ia merupakan representasi dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tercipta seiring dengan kesadaran kebangsaan baru bernama Indonesia. Karena itu, Pancasila bukan menjadi milik Majapahit atau milik masa lalu yang nun

jauh disana, melainkan menjadi wujud kultural dari pergerakan kebangsaan ketika berhadapan dengan kolonialisme di awal abad ke-20. "Karena itu selalu berpikir dan bertindak dalam kerangka keberagaman merupakan representasi dari kearifan lokal Indonesia", Wawasan nusantara yang terdiri dari dua suku kata yaitu: Wawasan dan Nusantara yang berarti:

- a. Hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti
- b. Konsepsi cara pandang.

Nusantara berasal dari dua kata Bahasa Sansekerta, yaitu nusa yang berarti pulau dan antara yang berarti luar. Pada masa lalu, Nusantara digunakan untuk menyebut pulau-pulau di luar Majapahit (Jawa). Perkataan Nusantara kita dapatkan dari Sumpah Palapa Patih Gajah Mada yang diucapkan dalam upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubhumi Kerajaan Majapahit (tahun 1258 Saka/1336 M) yang tertulis di dalam Kitab Pararaton (Raja-raja)⁷. Wawasan nusantara adalah sudut pandang geopolitik Indonesia secara mendasar. Secara harfiah, wawasan nusantara berarti konsep kepulauan; secara kontekstual istilah ini lebih tepat diterjemahkan sebagai visi kepulauan Indonesia, Wawasan nusantara adalah cara bagi Indonesia untuk memandang dirinya sendiri (secara geografis) sebagai satu kesatuan antara ideologi, politik, ekonomi, sosiokultural, serta masalah keamanan dan pertahanan. Konsep ini berupaya untuk menjawab tantangan geografis yang melekat pada diri

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau serta ribuan latar belakang sosial budaya penduduknya. Hal ini terkait dengan sikap negara yang mengutamakan pada persatuan dan kesatuan, maka perairan yang terdapat di antara pulau-pulau itu harus dianggap sebagai elemen penghubung dan bukanlah sebagai faktor pemisah. Lebih lanjut, wawasan nusantara dikaitkan dengan dasar ideologi dan konstitusional, yakni sebagai cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan bentuk geografinya berdasarkan Pancasila dan UUD

1945. Dalam pelaksanaannya, wawasan nusantara mengutamakan kesatuan wilayah dan menghargai, keanekaragaman, kemajemukan, kebhinekaan untuk mencapai tujuan nasional.

Istilah Nusantara dihidupkan kembali oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai alternative kelanjutan dari Hindia Belanda yang belum terwujud. Meskipun nama Indonesia yang berarti Kepulauan Hindia (dari Bahasa Yunani, indo-indos berarti India, nensia-nesos berarti Pulau) disetujui untuk dipakai, namun penggunaan untuk istilah Nusantara tetap dipakai sebagai sinonim untuk Kepulauan Indonesia. Pengertian ini sampai sekarang dipakai di Indonesia. Akibat perkembangan politik selanjutnya, istilah ini kemudian dipakai pula untuk menggambarkan kesatuan Geografi-Antropologi Kepulauan yang terletak diantara benua Asia dan Australia termasuk Semenanjung Malaya, namun tidak mencakup Filipina⁸, ini semua terpelihara dengan baik maka nilai kearifan lokal selau terjaga dengan pula. Kata kearifan lokal pada dasarnya benar-benar hanya

merujuk pada kearifan yang bersifat eksklusif dalam ruang terbatas, sedangkan kearifan bangsa seakan-akan tidak pernah ada, sesuatu yang tentu saja sejalan dengan kerangka berpikir konvensional", katanya saat menjadi pembicara Seminar Nasional sekaligus launching buku Wawasan Kebangsaan dan Kearifan Lokal yang Bersatu dalam Keanekaragaman untuk Pembangunan Bangsa dan Negara. Nusantara adalah sebutan untuk wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra sampai ke Papua dimana sekarang sebagian besar termasuk wilayah negara Indonesia. Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia terhadap rakyat, bangsa, dan wilayah NKRI yang meliputi darat, laut, dan udara di atasnya, sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan (Poleksosbudhankam).

Wawasan Nusantara berarti konsep kepulauan atau lebih tepat merupakan visi kepulauan Indonesia. Konsep ini berupaya untuk menjawab tantangan geografis yang melekat pada diri Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau serta ribuan latar belakang sosial budaya penduduknya, yang terletak di antar dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik). Hal ini terkait dengan sikap negara yang mengutamakan persatuan dan kesatuan, maka perairan yang terdapat diantara pulau-pulau itu harus dianggap sebagai elemen penghubung, bukan sebagai factor pemisah.⁹ Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber

pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan interpretasi kreatif lainnya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktoraktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat¹⁰. kearifan lokal diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan sebagai upaya upaya untuk mengapresiasi nilai-nilai budaya yang selama ini sudah menjadi kebanggaan masyarakat nusantara. Menumbuhkembangkan minat dan hasrat generasi muda agar mencintainya, nilai-nilai kesenian, senang terhadap produk dalam negeri, rela berkorban, termasuk kekayaan budaya yang sudah ada, perlu dipertahankan dan dilestarikan agar supaya tidak diakui negara lain. Dengan begitu harapan demi harapan untuk mempertahankan eksistensi seni tradisi nenek moyang kita dapat menjadi kenyataan dan merupakan dambaan semua masyarakat Indonesia. Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya lokal dan regional dalam mendukung pembangunan yang bertumpu pada kekuatan dan identitas dan kearifan lokal dalam konteks pembangunan nasional dan global. Kita semua menyadari pentingnya kearifan lokal. Maka tugas kita sekarang ialah menemukan kearifan lokal dan memfungsikannya untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang berkeadaban. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat semacam itu, dalam bahasa rakyat Indonesia, adalah kehidupan yang

sejahtera lahir dan batin dan berada di bawah naungan keampunan Allah (*wa rabb ghafur*); juga masyarakat yang diberkahi oleh Allah (*barakat min al-sama' wa al-ardl*); masyarakat yang aman damai (*aminan muthma'innan*). Masyarakat seperti itu tidak akan lahir secara tiba-tiba, tetapi dari proses yang melibatkan usaha manusia, yang salah satunya ialah pertimbangan terhadap pentingnya kearifan lokal.

Pada masyarakat Jawa, misalnya, kearifan lokal bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam dalam pengertian yang lebih luas. Dalam hubungan manusia, kita masih menemukan budaya kewajaran (*ngono yo ojo ngono*), toleransi (*tepo seliro*), gotong royong, ketulusan, penghormatan terhadap yang lebih tua, termasuk orang tua, guru dan lain-lain. Dalam hubungan dengan hewan, kita menemukan betapa akrabnya manusia dengan makhluk Allah itu, misalnya tradisi *angon wedus* (kambing), memelihara sapi di kandang yang dekat dengan rumah. Ini berbeda dengan ternak ayam dalam masyarakat modern yang penuh dengan kekejaman karena ingin memperbesar produksi untuk memenuhi konsumsi masyarakat modern. Dalam hubungannya dengan alam, masyarakat masih memelihara hubungan yang akrab sehingga tidak melakukan eksploitasi sumber daya alam secara sembrono. Industrialisasi yang tidak memperhatikan kearifan lokal mengakibatkan malapetaka baik bagi masyarakat yang tinggal di sekitar maupun bagi warga dunia dalam jangka panjang, sehingga nilai-nilai keberadaban kita mari kita jaga dengan baik, kita pelihara dengan benar, sehingga nilai-nilai kearifan yang sudah selama ini terjaga dengan bisa

dilestarikan, siapa lagi, dan kapan lagi kalau ngak kita-kita yang merawat/melestarikannya.

Pembahasan

A.1 Wawasan Nusantara sebagai wawasan wilayah

Gagasan wawasan nusantara berpangkal tolak dari konsepsi negara kepulauan. Konsepsi negara kepulauan mula-mula dikemukakan pada tanggal 13 Desember 1957 dalam bentuk “Deklarasi Juanda” yang menyatakan:

- a. Bahwa bentuk geografi Indonesia sebagai suatu negara kepulauan mempunyai sifat dan corak tersendiri.
- b. Bahwa menuntut sejarah sejak dulu kala kepulauan Indonesia merupakan suatu kesatuan
- c. Bahwa batas laut territorial yang termaktub dalam *Territoriala Zee en Maritieme Kringen Ordonnantie* 1939 memecah keutuhan territorial Indonesia karena membagi wilayah daratan Indonesia dalam bagian-bagian terpisah dengan teritorialnnya sendiri.

Sementara itu pemerintah Indonesia menganggap perlu untuk mengamankan sumber daya alam yang terdapat dalam wilayah laut nasionalnya mengingat bahwa eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam di landas kontinen sudah dapat dilakukan berhubung adanya kemajuan teknologi. Untuk itu pada tanggal 17 Februari 1969, pemerintah Indonesia mengeluarkan

Deklarasi tentang landas kontinen. Untuk membulatkan konsep wilayahnya, pada tanggal 21 Maret 1980 Pemerintah Indonesia telah mengumumkan tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia yang lebarnya 200 mil diukur dari garis pangkal laut Indonesia. Pengumuman pemerintah ini didorong oleh faktor sebagai berikut:

1. Semakin terbatasnya persediaan ikan
2. Pembangunan nasional Indonesia
3. Zona Ekonomi Eksklusif sebagai rezim Hukum Internasional

Akhirnya konsep wilayah yang menyeluruh, yang sesuai dengan wawasan Nusantara dilengkapi dengan wilayah kita di ruang udara di mana Orbit Geo Stasioner sejauh 36.000 km dinyatakan sebagai wilayah kita berdasarkan penjelasan Pasal 30 Undang-undang No. 20 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertahanan keamanan Negara Republik Indonesia. Yang menjadi soal utama dalam hukum laut internasional adalah ; selama ini; sejarah hukum laut internasional mengenal pertarungan antara 2 konsepsi pokok yakni:

1. *Res nullius*
2. *Res communis*

Beberapa teori yang menyatakan bahwa kedaulatan suatu negara haruslah terbatas adalah:

1. Teori Keamanan
2. Teori penguasaan
3. Teori “Udara”

A.2 Wawasan Nusantara sebagai wawasan kekuatan

Sampai tahun 1965 dalam mengembangkan Angkatan bersenjata Republik Indonesia, tiap-tiap matra mempunyai wawasan sendiri;

- a. Angkatan Darat menganut wawasan benua yang dirumuskan dalam doktrin “Tri Ubaya Cakti”
- b. Angkatan Laut menganut wawasan bahari, yang dirumuskan dalam doktrin “Eka Gasana Jaya”
- c. Angkatan Udara menganut wawasan Dirgantara, yang dirumuskan dalam doktrin “Swa Buwana Pakca”
- d. Angkatan kepolisian mempunyai doktrin “Tata Tentram Kerta Raharja”

B. Unsur-unsur Wawasan Nusantara

1. Wadah

- a. Wilayah, yang merupakan wujud dan bentuk geografi dan sifat kemandirian
- b. Tata inti organisasi (4 sistem pemerintahan Indonesia)
- c. Tata Kelengkapan Organisasi

2. Isi

- a. Cita-cita
- b. Sifat dan Ciri-ciri
- c. Cara Kerja

3. Tata Laku

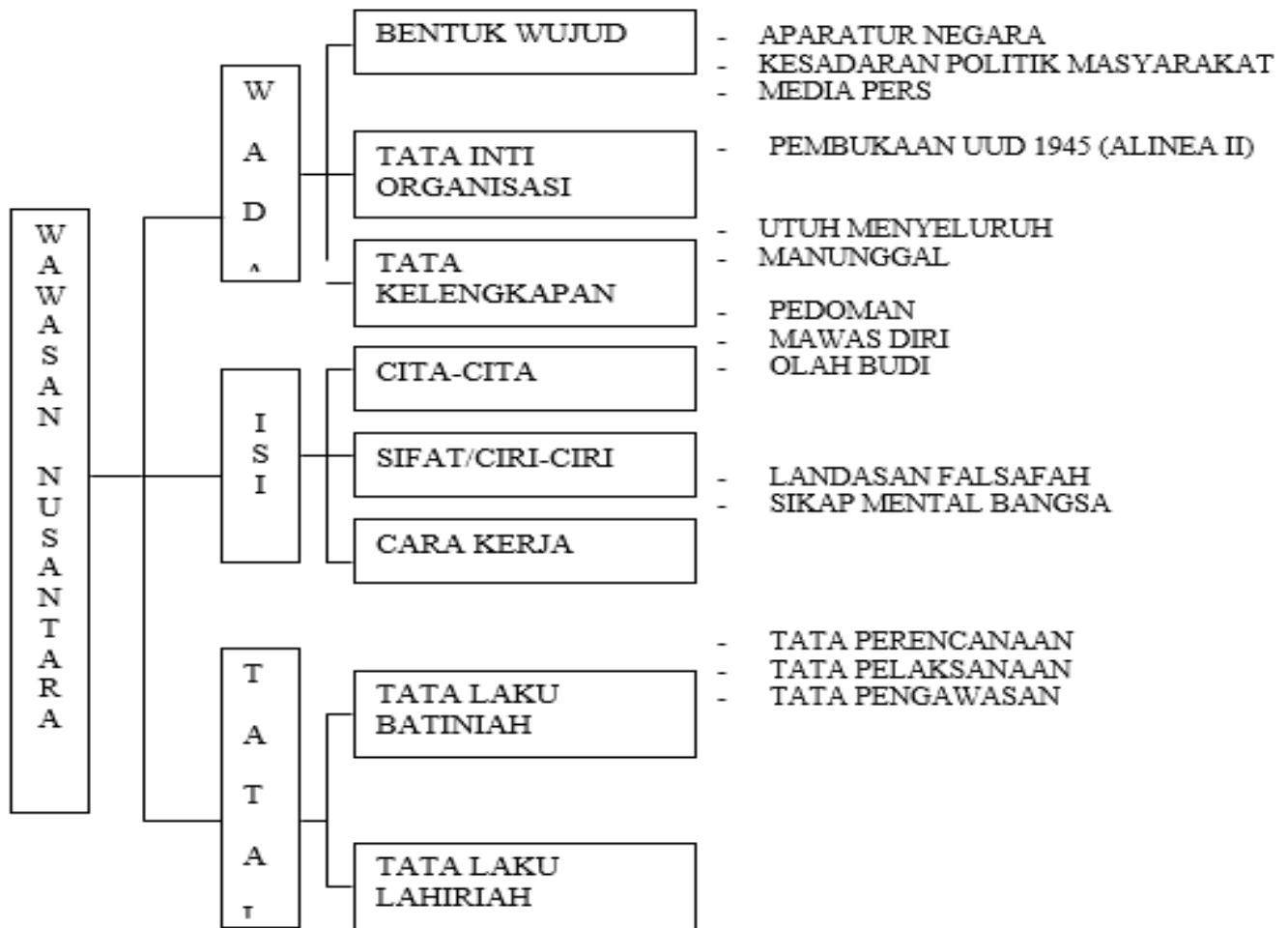
- a. Tata Laku batiniah
- b. Tata laku lahiriah

C. Implementasi Wawasan Nusantara

- a. Salah satu manfaat yang paling nyata dari penerapan Wawasan Nusantara adalah dibidang politik, khususnya dibidang wilayah.
- b. Pertambahan luas ruang hidup tersebut diatas mwngahsilkan sumber daya alam yang cukup besar untuk kesejahteraan bangsa Indonesia mengingat bahwa minyak, gas bumi, dan mineral lainnya banyak yang berada di dasar laut, baik dilepas pantai maupun di laut dalam.
- c. Pertambahan luas wilayah tersebut dapat diterima oleh dunia Internasional termasuk tetangga dekat.
- d. Penerapan wawasan nusantara di bidang komunikasi dan transportasi terlihat dengan adanya satelit palapa dan microwave system serta adanya lapangan terbang perintis dan pelayaran perintis.
- e. Penerapan Wawasan Nusantara di bidang ekonomi juga dapat lebih dijamin mengingat kekayaan alam yang ada menjadi lebih dan pemerataannya dapat dilakukan karena sarana dan prasarannya menjadi lebih baik.
- f. Penerapan di bidang Sosial-budaya terlihat dari dilanjutkannya kebijaksanaan menjadikan bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika

merasa sebangsa setanah air, senasib sepenanggungan dan berazas tunggal Pancasila.

pelaksanaan dari rencana Pembangunan Lima Tahun dan APBN.



- g. Penerapan Wawasan Nusantara di bidang pertahanan Keamanan terlihat makin eratnya kemanunggalan ABRI dan rakyat serta terdapatnya kesiapsiagaan untuk menghadapi ancaman terhadap seluruh bangsa dan negara.
- h. Penerapan wawasan nusantara terutama dapat terlihat GBHN,

Kesimpulan

- a) Wawasan Nasional adalah cara pandang suatu bangsa tentang diri dan lingkungannya yang didasarkan pada falsafah dan ideologi yang dianutnya
- b) Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia yang telah menegara tentang diri dan

lingkungannya yang didasarkan pada Pancasila dan UUD '45.sejarahnya dan lingkungan alamnya

- c) Istilah wawasan nusantara pada mulanya dicetusnya dalam seminar Hankam tahun 1966
- d) Istilah wawasan nusantara kemudian dipakai untuk konsepsi kepulauan dan konsepsi negara kepulauan
- e) Akhirnya wawasan nusantara sebagai wawasan pembangunan
- f) Geopolitik adalah bagian dari wawasan nusantara

Ajaran wawasan nusantara sangat erat kaitannya dengan ajaran Ketahanan Nasional¹¹

Daftar Pustaka

Abdullah, I, dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008

Asry Y, *Menelusuri Kearifan Lokal Di Bumi Nusantara, Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pemuka Agama Pusat dan Daerah di Propinsi Maluku Utara, Papua, Maluku, Badan Lidbang dan Diklat Kementerian Agama*, 2010.

Brtawudjaya, T.W *Upacara tradisional Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, 1988

Saini Kasim (KM), *Kearifan Lokal di arus global. Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005

Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*, (Wedatama Widya Sastra, 2010

Modul PKBN seri 3.3 Pilihan, *Kearifan Lokal* , dalam gerakan nasional Bela Negara, Direktorat Jenderal Pothan, Kemenhan 2019

Justus M. van der Kroef, *The Term Indonesia:Its Origin and Usage* (Journal of the American Oriental Society. 71 (3) : 166-171.doi:10.2307/595186, 1951)

Modul PKBN seri 3.2 Pilihan, *Wawasan Nusantara*, Dalam Gerakan Nasional Bela Negara, Dirjenpothan,

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2019, hlm. 2

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta, Paradigma, 2010

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk, Pendidikan Karakter*, 2010

Internet :

Arti kata Wawasan, diunduh dari :
Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI, 2002
<https://typoonline.com/kbbi/wawasan>
<http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/152>
<https://www.dosenpendidikan.co.id/kearifan-lokal>
<https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=105799>